CahNdeso

Portrait Book

by. Achmad Dardiri

Prakata

Cah Ndeso memiliki arti anak kampung. Potret ini sebuah upaya memotret keseharian anak-anak yang ada dikampung saya di Dukuh Babadan, Teloyo, Wonosari. Dalam keseharian saya mencoba memperhatikan anak-anak dilingkungan tempat tinggal saya, saya melihat kepolosan tercermin dari wajah anak-anak. Wajah polos dan lugu tidak terlihat adanya dusta, iri dan kebencian yang tercermin dari anak-anak menjadi daya tarik untuk saya abadikan dalam bentuk karya foto. Ada beberapa anak yang saya jadikan obyek dalam karya Fotografi ini Antara lain: Danish, Rara, Gibran, Farel, Arfal, Zea dan Zeo, Rifan, Bagir dan Jihan, Dafa besar dan Dafa kecil, Leon, Jaki dan Taro, Albert, Atta dan Kanza. Anak-anak ini tinggal di sekitar tempat tinggal saya. Usaha pemotretan ini selain sebagai media Fotografi juga harapanya sebagai upaya mendokumentasi keberadaan anak-anak sebagai generasi penerus bagi kampung saya. dalam memotret ini saya kamera DSLR sederhana yang saya punyai beberapa bulan yang lalu dengan didukung lensa 50 mm F1,8. album fotografi ini mungkin terlalu dini untuk disebut sebagai sebuah seni Potret fotography hal ini karena saya yang belum ada satu tahun menggunakan kamera sudah berani membuat album Fotografi, sehingga sangat mungkin banyak kekurangan yang ada dalam karya portrait fotography ini
Akhirnya selamat menikmati karya Fotografi ini dan besar harapan saya ada kritik dan masukan.

Achmad Dardiri
Bukan Fotografer

Foto Seni Humanis Achmad Dardiri

Pengantar kata,

Fadjar Sutardi

Perupa, penghobi foto-foto sejarah dan media berita majalah Tempo dan koran Kompas

Seni membidik, merekam, mendokumentasikan, menyimpan obyek-obyek yang terlihat oleh retina mata, memiliki daya tarik visual yang bernilai tinggi tanpa ada batasnya. Berkah retina mata yang mampu menangkap kilatan-kilatan cahaya matahari yang meluncur milyaran kilo meter yang membawa cahaya maha warna, sampailah pada jagad semesta indah bernama bumi. Bumipun bergembira-ria menerima berkah cahaya matahari dengan bergerak, berputar menari-nari sambil menumbuhkan maha renik tanaman dan hewan. Bumi menjadi cantik jelita, undah tiada tara menjadikan keirian bagi planet-planet lainnya. Bumi menjadi berkah, menjadi rahmah dan menjadi gairah bagi penghuni bumi yang datang belakangan bernama manusia.

Kekagetan, ketakjuban dan kengungunan kepada bumi seisinya mejadikan manusia tertarik dan kerasan hidup berdampingan besama renik-remik jasad yang beragam dengan milyaran jenis species-nya. Manusia yang datang langit alastu, diturunkan ke bumi, dengan membawa takdirnya bertugas merawat semesta bumi. Akal manusia sebagai anugerah Tuhan, menjadi parameter bagi penaklukan-penaklukan isi bumi baik dalam permukaan keraknya dan isi perutnya. Manusia beranak-pinak yang bermilyar-milyar mewarnai kanvas maha luas yang terbentang dari barat sampai ketimur, dari utara sampai kutub selatan. Manusia berdatangan silih berganti merawat, memelihara bumi dengan semangat tak akan henti, melalui proses hebat memakan waktu beribu-ribu abad dengan segala suka duka. Jadilah bumi menjadi maju, modern dan istimewa.

Ditengah kehidupan dibumi, manusia diberi waktu hidup dengan amat singkat. Oleh sebab kedatangannya yang singkat, menjadikan manusia tergesa-gesa dalam melaksanakan hajat hidup dan hajat matinya. Dalam hitungan abad, manusia mampu menyulap bumi makin beradab, makin cerdas dan makin berbudaya. Kemajuan dizaman modern dengan anugerah ilmu pengetahuan dan teknologi menjadikan manusia sangat lahap dan rakus membuat arsip-arsip perjalanannya. Dibuatlah artefak-artefak, gambar, tulisan yang menarik. Arsip-arsip dokumen hasil investigasi hidupnya, tersimpan, termonumen pada rumah gua, gunung berukir, patung dokumen dan bangunan-bangunan besar untuk menyimpan arsip-arsipnya. Atas nama sebagai warisan anak turun mereka, manusia mampu mendokumentasikan keindahan yang ditiggalkannya nanti.

Ribuan abad manusia mengarsipkan warisannya melalui batu, kayu, logam, tanah kering dan sebagainya. Manusia modern mendokumentasikan apa saja yang menarik dan memesokan mata dan telingannya dengan gambar yang terambil dari camera dan rekaman pita selluloid dalam bentuk kepingan cakram padat bernama CD (compact disk), kepingan rekam dikenalkan mulai tahun 1982 dan terjual bagi penggemarnya sebanyak 2.445 juta, tentu dalam kurun 30 tahunan ini hitugannya seratus kali lipat jumlahnya. Demikian pula temuan alat camera atau fotografi yang dibuat pertama kalinya oleh Yoseph Nicephore Niepce, seorang ilmuwan Perancis, pada tahun 1816. Alat rekam ini sangat canggih pada waktu itu, dengan bantuan cahaya manusia dapat mengambil obyek apa saja yang terekam dalam selluloid plat mika bening, yang terkenal dengan nama plat film. Pada tahun 1827 kamera fotografi sudah mulai dipasarkan ke publik.

Munculnya camera digital membuat manusia modern dengan seenaknya mampu membuat ribuan lembar obyek foto atau swa foto. Dikalangan para penggemar fotografi dewasa ini mereka membagi jenis hasil bidikan kameranya, dengan nama selfpotret, street potret, landscape potret, food potret, wildlife potret,jurnalistik potret, portraiture, architecture potret, candid potret, fashion potret, style life makro potret dan lainnya. Berbagai macam jenis hasil jepretan ini, manusia dengan leluasa menemukan keindahan-keindahan luar biasa yang ditangkap kamera. Daya tarik yang spontan inilah pada titik kreatifnya manusia melahirkan dimensi-dimensi visual yang bernilai tinggi. Misalnya nilai ketinggian dalam spontan pose, titik focus dan angel yang menakjubkan, tema-tema diluar rasional yang tak terencanakan, seperti nilai sosial, nilai relegious, nilai spiritual individual, nilai nilai historik yang menjadi varian-varian yang luar biasa. Belum lagi nilai sensualitas dan nilai sensasionalitas pada hasil foto menjadi sesuatu yang menggerakkan jiwa, ruh dan getaran raga manusia.

Dimensi-dimensi humanitas - naturalistik, menjadikan bagian jutaan jepretan berseliweran dimedia sosial seperti instagram, facebook, whatshap dan media-media apa saja yang bisa menyimpan dan memampangkan puluhan jenis gambar. Pada hahkekatnya zaman digital era dewasa ini telah menjadi racun kreatif bagi lahirnya jutaan pemotret non-komersial yang memenuhi otak manusia. Dari sanalah digitalisasi berjalan amat kreatif dan cepat mewabah dalam handphone, ipad manusia. Belum lagi muncul aplikasi-aplikasi baru yang menggiurkan otak manusia, misalnya aplikasi film pendek reel, tik tok dan lainnya. Inilah zaman maha super digital yang membawa kemajuan-kemajauan imajinasi dan kreasi yang bernama peradaban virtual.

Yasraf Amir Pilliang, menyebut bahwa virtualiasasi telah merasuki manusia, menjadi wabah dan meracuni otak dan hati manusia, hasilnya adalah lahirnya manusia-manusia semu dan selaksa mimpi belaka. Jadilah manusia terasing dan teralinasi oleh budaya buatannya sendiri, yakni teknologi digital yang menagihkan. Dimana-mana kesemuan muncul didepan mata menghampiri pikiran dalam hitungan detik dan berlari meninggalkan diri yang dipenuhi asap radiasi digital, virtual dalam waktu yang berhimpitan, berdesakan, berebutan dalam pusaran maha besar rotasi uarga kesemuan-kesemuan yang melupakan. Dimedia digital telah muncul jutaan berhala-berhala, ribuan spiritualis-spritualis baru yang memenuhi otak manusia. Manusia tergoyang, terguncang dan terjerumus dalam rotasi-rotasi yang berlari cepat melebihi kecepatan waktu. Agama, Tuhan, kekayaan, ketenaran, kerajaan dan pasar-pasar mewah dalam jagad virtual telah merangsek menekan manusia, bahkan bisa membunuh kecerdasan otak manusia. Manusia menjadi barang-barang ampiran bagi maha super digital virtual yang menghilangkan nilai, ras, suku, bangsa, clan, komunitas, keluarga bahkan diri mereka sendiri. Manusia berciap-ciap mencari Tuhan yang asli, yang murni dan yang hakiki. Namun hari ini manusia tak mampu lagi membedakan mana yang asli dan mana yang halusinasi.

Adalah Achmad Dardiri, seorang seniman yang mendedikasian hidupnya kedalam kancah seni rupa, masih muda dan penuh kreatif dalam menangkap ide yang berseliweran dalam benaknya. Ditangan dinginnya telah lahir karya-karya seni rupa yag beragam-ragam mulai dari lukisan diatas kanvas, dikertas juga patung-patung dengan aneka media yang terakhir berupa patung anyaman terbuat dari plat-plat wesi janur yang menarik. Demikian juga ditangannya telah melahirkan ribuan dokumen foto-foto apik dan artistik dengan alat rekam foto sederhana, yaitu HP dan camera yang selalu terkalungkan dilehernya. Untuk apa? Hari-hari ini Achmad Dardiri memfokuskan untuk mendokumentasikan dunia anak-anak dengan segala kelucuan dan keluguannya. Tampaknya, telah menghasilkan foto-foto seni bernilai humanitas dan sosialitas yang tinggi. Ribuan anak dan ratusan foto ibu yang sudah sepuh atau bapak tua yang sederhana yang termakan usia, diabadikan Acmad Dardiri dengan baik dan eloknya. Foto-foto rapi jali tersebut masih tersimpan dalam HP dan cameranya, membuat saya kaget, ketika dengan iseng dia menunjukkan foto-foto yang jumlahnya ratusan dari HP-nya, lantas spontan saya berucap kepada Achmad dardiri; mbok dipamerkan saja mas. Saya terdecak dan terkagum dengan hasil jepretannya. Saya teringat kehebatan fotografer yang selalu menjepret peristiwa kemanusiaan dalam suasana hangatnya perpoltikan, demontrasi, pementasan seni teater/drama yang hasil fotonya sangat mengagumkan, yakni Ed Zoelverdi, seorang wartawan Tempo, yang ikut membesarkan media tersebut berpuluh-puluh tahun mewarnai media Indonesia. Tempo makin besar dan membanggakan pembaca berita mingguan, salah satunya adalah hasil pendokumentasian Ed Zoelverdi. Ada juga wartawan foto lainnnya pada masa peperangan, yakni IPHOS, tetapi karya Ed Zulferdi sungguh menyejarah dan monumental. Bidikannya dalam mengabadikan pementasannya WS Rendra sangat luar biasa. Tak ada duanya. Ada nama-nama yang cukup mengagumkan seperti Salim Said,

Kembali pada guyonan saya, perihal pameran foto karya Achmad Dardiri tersebut, sebenarnya menarik untuk dibicarakan, dikaji dan diangkat sebagai karya mainstream ditengah bejibunnya foto-foto asal jepret hasil jutaan HP setiap harinya. Karya foto Achmad Dardiri, menurut saya sangat menarik, setidaknya ada empat hal yang penting dan mendasar bila nantinya karya foto Achmad Dardiri diangkat untuk dipamerkan, *pertama*, dunia foto dalam percaturan seni rupa dewasa ini jarang dibicarakan. Jarang diapresiasi. Bagi pemilik foto merasa ragu, karena karya foto sudah tidak menarik lagi bagi apresiator seni rupa. Keraguan tersebut wajar, karena setiap orang dewasa ini merasa menjadi fotografer. Datangnya banjir bandang handphone bercamera menjadi alat pemantik redahnya seni foto. Dalam keseharian tukang-tukang foto amatiran mulai bayi lahir sudah pegang HP dan bisa memotret sampai kakek-nenenk renta senja usianya juga mampu membidik peristiwa melalui HP-nya.

Tetapi, jepretan foto hasil karya seorang perupa, yang menyukai dunia anak-anak tentu berbeda dan menjadi pertanyaan yang membuat penasaran bagi kita semua, tentu akan memancingkan tentang konsep-konsep karya foto perupa tersebut. *Kedua*, karya-karya foto Achmad Dardiri, memang beda walau sama. Maksudnya dunia anak-anak atau dunia manusia hasil bidikannya tentu memliki latar belakang sejarah pribadinya; ilmunya, hobinya, pengalamannya dalam dunia perfotoan yang bernilai pribadi, namun bagi saya karya foto tersebut menjadi samben, selingan bagi Dardiri yang cukup menantang dan mengasyikkan, setidaknya akan memancing diskusi ilmiyah bagi publik seni rupa. *Ketiga*, dunia foto memang dunia privat, dunia diri, dunia instrinsik dan dunia sunyi. Tetapi keprivasian foto tersebut, bisa ditularkan kepada publik seni rupa, perihal pemilihan tema, ketepatan angel dan tentu latarbelakang kehidupan lingkungan dimana Dardiri hidup bersama dengan masyarakatnya. *Keempat,* karya seni foto, menjadi tantangan baru bagi lembaga kesenian, galeri atau art space lainnya. Para pemilik ruang rupa jarang sekali yang tertarik mengangkat seni foto kemanusiaan atau humanisme. Tentu bagi Achmad Dardiri sendiri diharapkan mempersiapkan frame konsep pemikiran, frame pemvisualan, frame komunkasi/publikasi dan frame diskusi yang mengajak pencinta seni rupa dan seni foto untuk diajak menikmati dunia yang sebenarnya masih dibutuhkan oleh jutaan manusia, sayang jutaan manusia tersebut tidak tahu harus dikemanakan foto-foto yang dihasilkan setiap harinya. Mereka dengan foto-foto ribuannya tak tersimpan rapi dalam album foto, seperti album foto pernikahan, misalnya. Foto-foto sejarah mereka sebagaian kecil tersimpan dalam facebook mereka, selebihnya dipastikan akan dihapus, terhapus sebab tangan usil para hacker, atau rusaknya HP yang bermutu rendah, sehingga foto-foto dengan jumlah ribuan hilang tak tentu rimbanya. Artinya, pinjam istilah Chairil Anwar; sekali berarti lalu mati dan sekali selfie lalu hilang tak terdokumentasi.

Kejelian, kesabaran dan kehati-hatiannya dalam melibatkan dirinya bersama obyek anak-anak menjadikan titik sentral psikhisnya untuk melebur bersama (bermain, guyon, membujuk) dengan tanpa disadari oleh anak-anak dan mbah-mbah yang dijepretnya. Jadilah foto dokumental yang menyiratkan keluguan, keterlibatan dan kesederhanaan tanpa persiapan akting atau gaya yang dibuat-buat. Karya foto-fotonya secara visual memang unik dan menarik. Sikap pendekatan dan keterlibatan Dardiri pada dunia anak-anak dan obyek orang tua saya akui memang cerdas dalam membawa obyek kedalam gagasan, ide dan pikiran komposisi dalam bidikannya. Tentu tidak semua hasil bidikannya selalu menghasilkan foto yang baik, pengelompokan obyek dan pemetakan dan pegeditannya saya kira Dardiri punya kepekaan dan ketajaman tersendiri. Sudah barang tentu belum seistimewa para profesional *fotografer highclass* sekelas Darwis Triadi atau Risman Marah, dosen senior fotografi ISI Yogya. Tetapi karya-karya foto Dardiri cukup menjanjikannya sebagai kegiatan selingan selain suntuk di patung, instalasi, drawing dan lukisan. Bila ditekuni dengan serius kita berharap dunia lain Dardiri, menjadi hobbi dan kesenggangan yang dapat dijual.

Titik simpulnya, karya seni foto Achmad Dardiri, bila kita cermati memuat nilai-nilai humanitas yang mengharukan. Foto-foto yang dibuat berusaha memanusiakan manusia dengan kecintaannya pada anak-anak dan penghormatannya pada orang-orang tua yang memiliki sejarah dan catatan perjalanan panjang bersama kejujuran, keluguan, keqona'ahannya. Dardiri cukup cerdik dalam membidik pernik-pernik rasa yang menarik untuk dilirik, tentu foto-foto itu mengandung doa bagi mereka, yang diharapkan selalu dekat dengan kuasa Tuhan, kuasa alam dan kuasa kemanusiaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang dimuikanNya. Semoga

Meningkahi Fotografi Sebagai Sebuah Karya Seni Yang Bernilai.

Pengantar kata,

Junaedi Sukarta

Perupa

Alat fotografi yang diketemukan pada abad 17 telah memicu hengkangnya para perupa dari kesenangan berburu obyek natural. Mereka secara berangsur menghindar dari kebiasaannya merekam obyek natural hingga lahirlah karyaseni rupa yang dipenuhi dengan kekuatan siseniman didalam mengabstraksi obyek.

Fotografi yang semula hanya dipakai sebagai alat rekam atas obyek, sejalan dengan perjalanan waktu pun berkembang. Sekarang telah ditingkahi oleh fotografernya dengan menyertakan intuisi didalamnya. Maka lahirlah cabang seni baru yang diperhitungkan. Cabang berkesenian ini lalu disebut sebagai Seni fotografi.

Achmad Dardiri adalah seni rupawan yang mendalami berkeseniannya di Solo. Sebagaimana layaknya sebagaian para seniman, rupanya ia pun tertarik berekspresi dengan menggunakan media camera sebagai penyalur intuisi seninya.

Meskipun belum seluruh hasil karya fotografi Ahmad Dardiri ini dapat saya cerna dengan baik, tetapi dari beberapa hasil karyanya dapat saya simpulkan bahwa dia memang peka terhadap gejala sosial. Ia dapat menangkap siratan gejala pada kondisi sosial obyeknya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah dan gestur obyeknya. Ia memilih obyek anak-anak yang masih polos sbagai studi sosialnya.

Kepekaan Ahmad Dardiri tampak mulai dari bagaimana ia memilih eagle hingga tampilan obyek yang didukung oleh pencahayaan yang tepat. Kepiawaiannya itu telah menghasilkan sebuah gambar yang cukup menarik untuk dilihat sebagai sebuah karya seni fotografi.

Anak-anak adalah gambaran kejujuran. Dengan demikian Ahmad Dardiri dapat dengan mudah menyelia kondisi soaial yang ada. Dengan kepolosan, keceriaan, keseriusan, kegelisahan, kegetiran, keterkejutan pada obyek, yang terungkap dengan lugas, tanpa pretensi, tidak dibuat-buat. Demikian juga pada tampilan fisik mereka, tak dapat dielakkan, menandai atas strata sosialnya.

Berkarya seni pada galibnya adalah ungkapan keharuan atas venomena sosial (mengabaikan seni abstrak dan prinsip seni untuk seni). Maka hanya dengan cara demikianlah sebuah karya seni akan menjadi lebih berarti berkontribusi konkrit bagi upaya membangun moral masarakatnya.

Saya ucapkan selamat kepada Ahmad Dardiri. Semoga dengan kamera anda dapat menjadikan anda benar-benar bermanfaat bagi kehidupan ini.

Daftar Isi

Daftar Isi

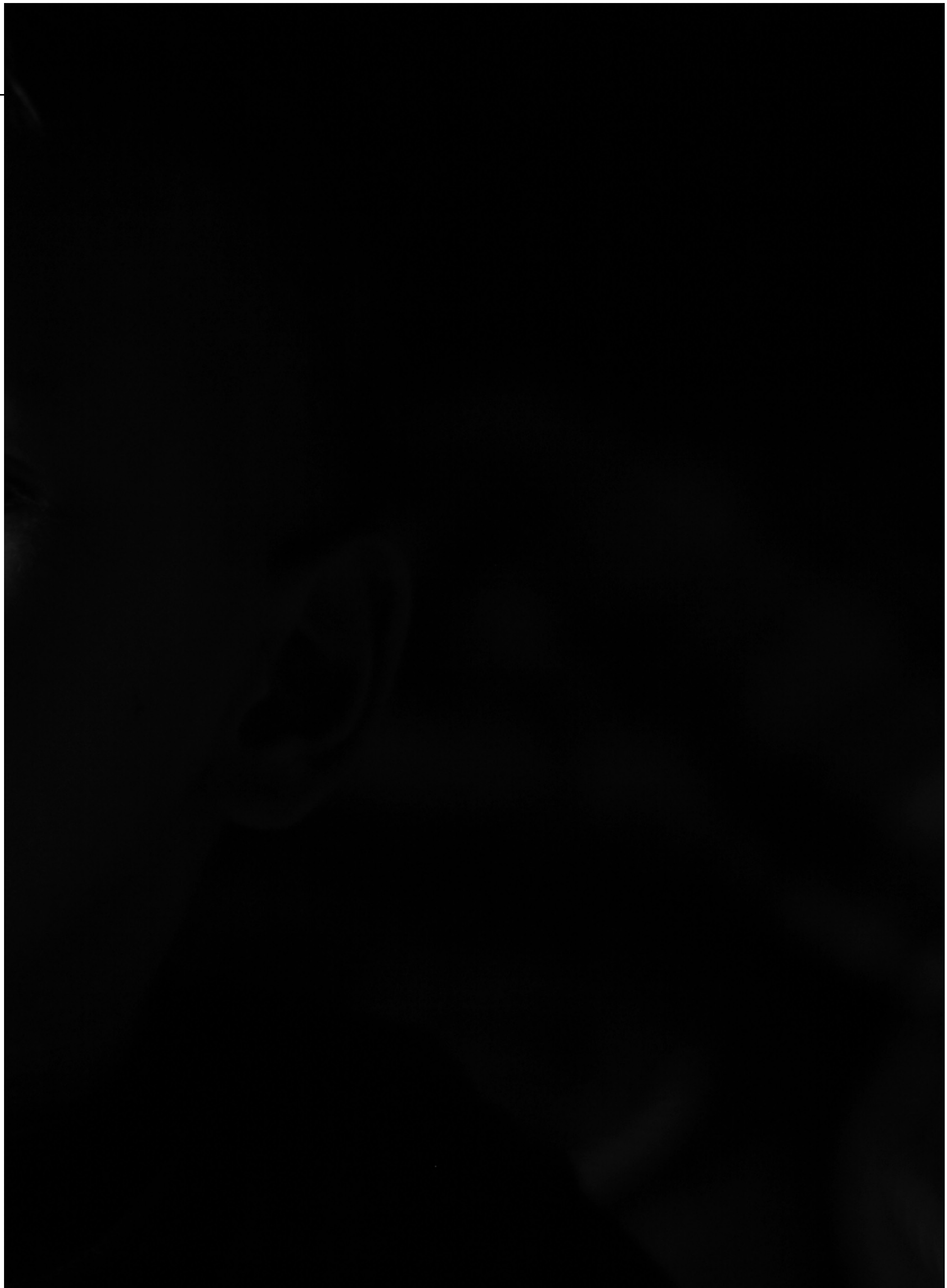
In the Dark (Dhanis)

Gadget menjadi sesuatu yang sulit untuk dilepaskan, mulai dari anak-anak sampai dewasa.Tidak mengenal waktu setiap saat, setiap menit selalu saja kita akan melihat gadget. Potrait ini saya ambil ketika Danish (anak ke 2 saya) yang saat itu sedang main gadget sambil tiduran
dimalam hari. dia punya kebiasaan setiap sebelum tidur selalu main gadget terlebih dahulu.





Ooo.......(Dhanis)
Potret dengan cahaya minim ini mengambil obyek anak ke dua saya Danish. obyek ini saya ambil ketika anak saya sedang makan gula kapas. saya ambil ketika usia 3 tahun 3 bulan



Kid With Candy (Danish)

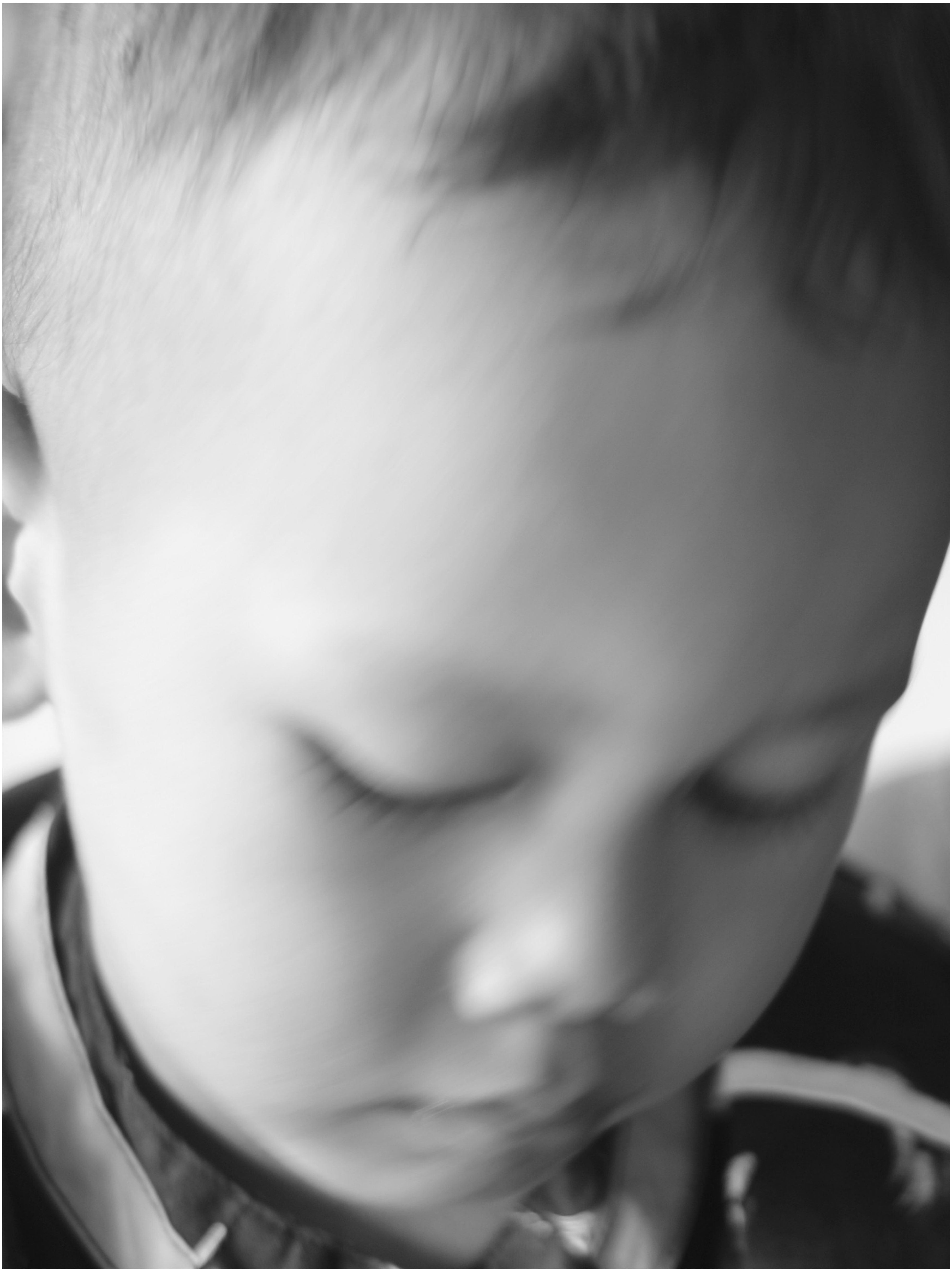
Potrait ini saya ambil ketika anak saya Danish sedang menikmati permen. pose pada potrait ini mengingatkan saya pada karya pelukis Belanda Johannes Vermeer yang berjudul Gadis dengan Anting-Anting Mutiara dalam bahasa Belanda: ***Het Meisje met de Parel*** atau dalam bahasa Inggris: ***Girl with a Pearl Earring***)



Susu Formula (Dhanis)

Anak-anak balita seyogyanya masih mendapat ASI dari ibunya, namun karena alasan pekerjaan dengan terpaksa anak-anak ini hanya mendapatkan susu formula untuk memenuhi kebutuhan gizinya... dan hal itu jama dilakukan untuk saat ini





Persaudaraan..(Dhanis dan Gibran)

Potret dua orang adik dan Kakak keponkan ini menggabarkan sebuah hubungan persaudaraan yang erat. setiap hari keduanya selalu bersama dibawah pengawasan kakaknya..



Wokeup and play (Dhanis)

Sudah jadi kebiasaan anak kecil bangun tidur langsung keluar rumah dan bermain di halaman, hal ini menjadi rutinitas.


CLOTHING OR
NOTHING



Play Game in the Dark (Danish)

Bermain Game menjadi aktifitas harian anak-anak, anak-anak banyak menghabiskan waktunya didalam rumah. hal ini sebaiknya dibatasi karena hal ini tidak baik bagi tumbuh kembang anak



Leon

Hai..... (Dhanis)

Sapaan kegembiraan bagi anak-anak haiii.....





listening....(Dhanis)

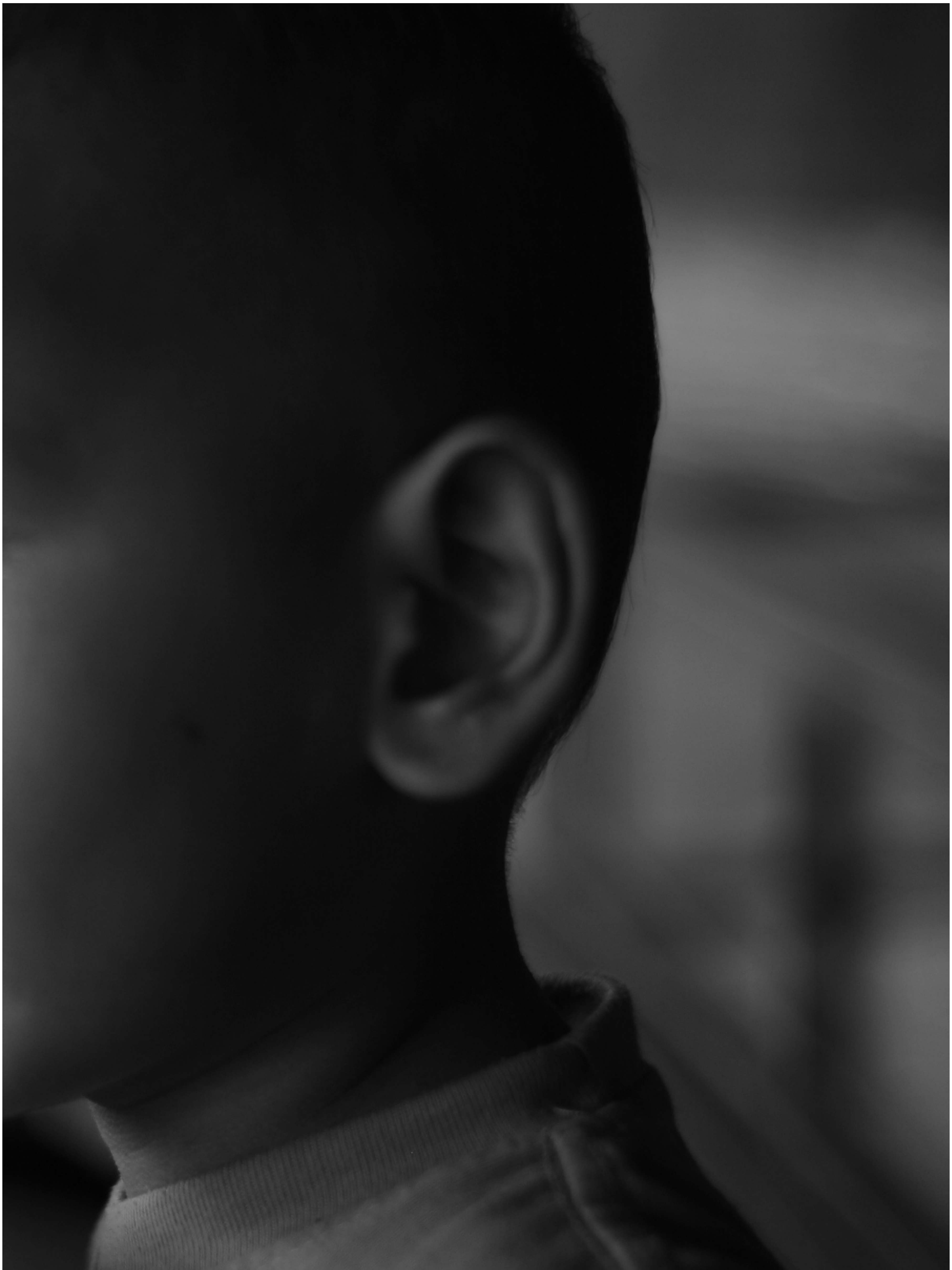
Ketika ada hal menarik seorang anak akan memperhatikan hal tersebut dengan seksama dan serius





Apa itu.......?(Dhanis)

Ketika ada hal menarik seorang anak akan memperhatikan hal tersebut dengan seksama dan serius





Berkaca-kaca (Dhanis)

Entah apa yang terjadi anak ini terlihat sedih matanya berkaca-kaca menyiratkan kesedihan itu.





Istirahat... (Dhanis)

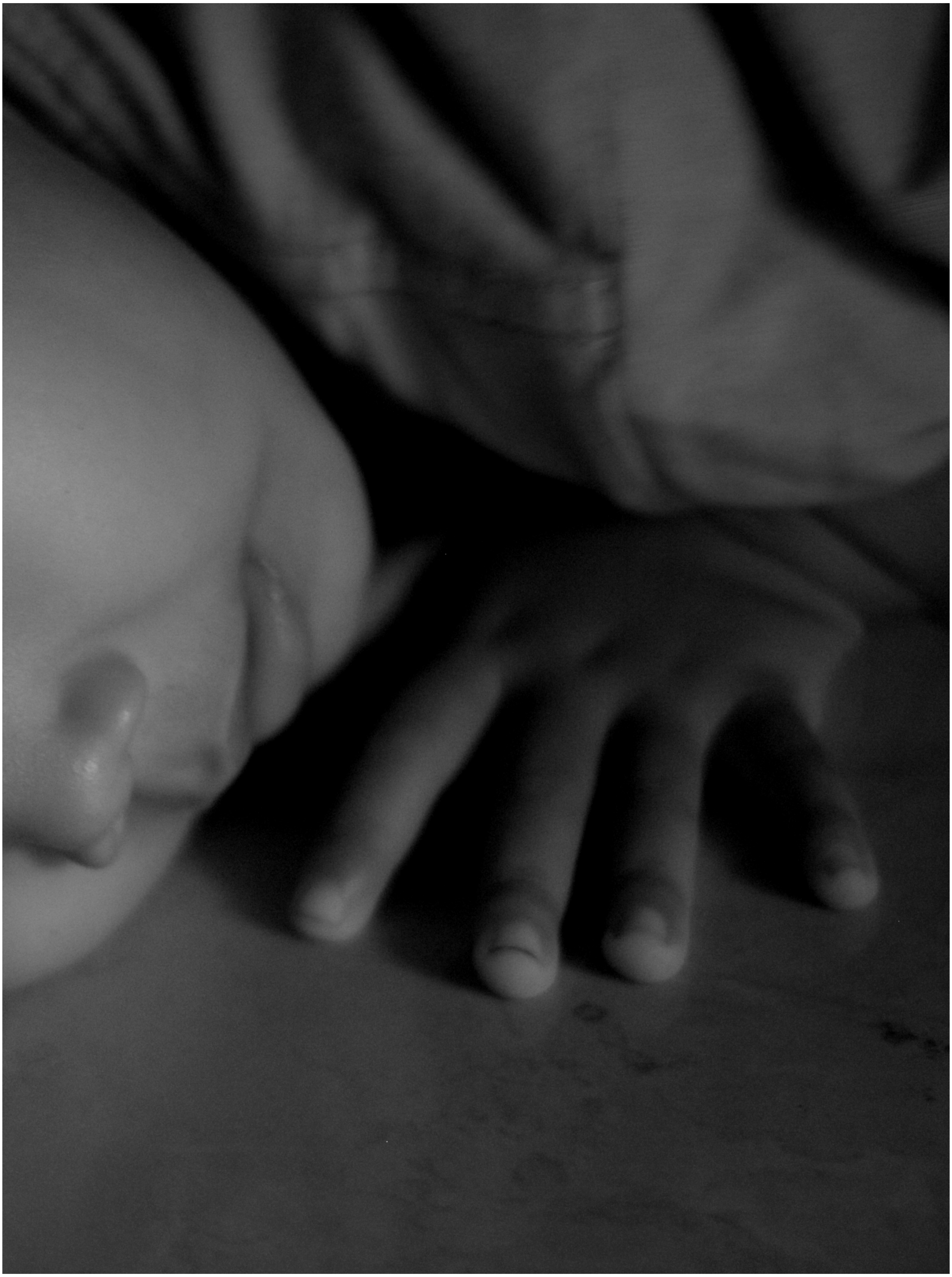
Anak ini terlihat lelah kepalanya tersandar di meja dengan beralaskan tangan





Sih Ngantuk... (Dhanis)

Karena sudah siang dan masih mengantuk bangun tidur anak ini pindah ke ruang tamu dan tidur dilantai.



Sungkem.. (Gibran)

Sungkem merupakan bentuk penghormatan kepada yang lebih tua....



Old Mask.. (Gibran)

Topeng kacamata dengan Kumis ini merupakan mainan yang telah lama....hal ini menjadi menarik ketika dipakaikan pada anak-anak... ada kenangan akan mainan ini.



Aamiin... (Danish)

Aamiin... adalah kata yang selalu diucapakan anak ini ketika diminta berdoa. dengan bahasa yang kurang dapat dipahami (bahasa anak-anak) dia berdoa dan diakhiri dengan kata Aamiin



Ehh..apa itu.. (Gibran)

Sesuatu yang menarik kadang menyebabkan anak mengabaikan sesuatu yang hal yang penting, bahkan pada saat berdoapun perhatian akan teralihkan



Khusuk.. (Gibran)

Terkadang jika tidak ada sesuatu yang menarik perhatian anak akan berdoa dengan khusuk



(Albert)

Albert adalah anak pertama dari 2 bersaudara. ayahnya meninggal pasca gagal operasi disaat pandemi Corona berlangsung. saat ini ia tinggal bersama dengan ibu dan seorang adiknya.



Albert

(Andra)

Andra adalah anak kedua dari tiga bersaudara. dia saat ini kelas 3 Sekolah Dasar. kakaknya mondok dipesantren sehingga saat ini dia tinggal bersama kedua orang tuanya dengan adiknya



(Angga besar)

Angga besar adalah anak kedua dari dua bersaudara. Didesa kami ada dua nama angga sehingga untuk membedakan teman-teman sepermainannya menyebut dengan Angga Besar dan Angga Kecil, dan anak ini dinamakan angga besar karena usianya yang lebih



(Bagir #1)

Bagir adalah anak kedua dari dua bersaudara. ayahny seorang Polisi kereta api dan ibunya seorang ibu rumah tangga. kakak perempuannya selisih 2 tahunan dari dia. orang tuanya merupakan pendatang di daerah kami.. keduanya berasal dari Magelang.





(Jeihan)

Jeihan adalah anak Pertama dari dua bersaudara. ayahnya seorang Polisi kereta api dan ibunya seorang ibu rumah tangga. adik laki-lakinya selisih 2 tahunan dari dia. orang tuanya merupakan pendatang di daerah kami.. keduanya berasal dari Magelang.





(Bagir #2)





Cry (Zeo)



Cool (Dafa Kecil)



Play Bicycle (Danish)



Gibran





Arfal #1





Shy...(Arfal)

Anak-anak akan malu/takut pada saat bertemu dengan orang yang baru dijumpai, sehingga mereka akan sembunyi atau menghindar dari orang tersebut.



Gibran #1



Gibran #2



Cilok (Gibran)

Cilok (Aci dicolok) merupakan jajanan yang disukai anak-anak bahkan orang dewasa. makanan berbahan tepung yang direbus ini sangat enak dimakan dengan saus tomat atau sambal



Taro



Danish, Gibran dan Taro



In The Morning (Taro)



(Taro)



Hayo....(Taro)

Terkadang dan sering kali anak-anak memberi pertanyaan atau pernyataan yang justru pengingat bagi kesalahan orang tua. ekspresi si Taro ini mengingatkan saya akan hal tersebut



(Farel)



(Farel #1)





Hide (Gibran)



Wake up In the Morning (Danish)



Rizal



Putri



Excel





Zeo



Zea



Shaqi



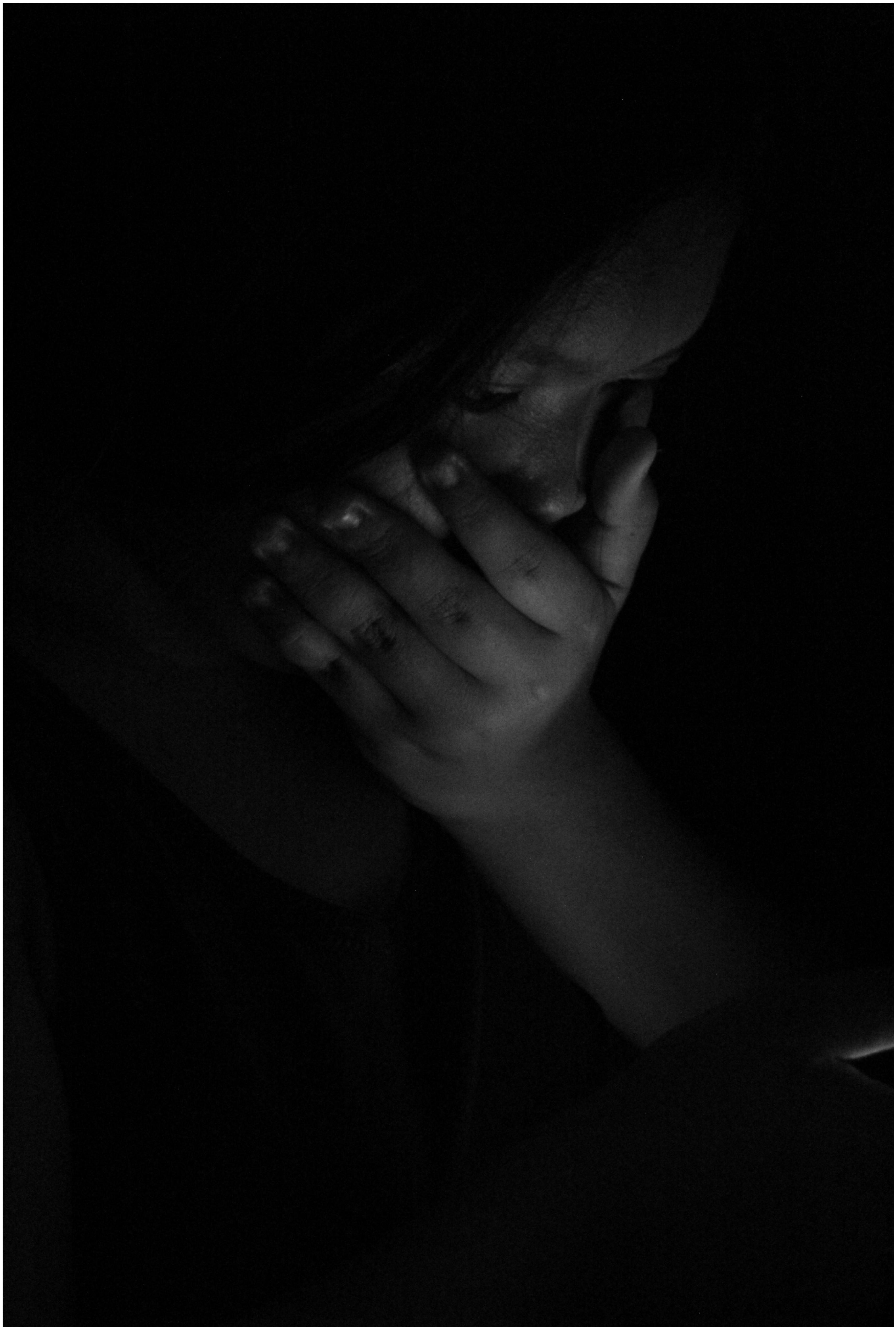
Arfal#2



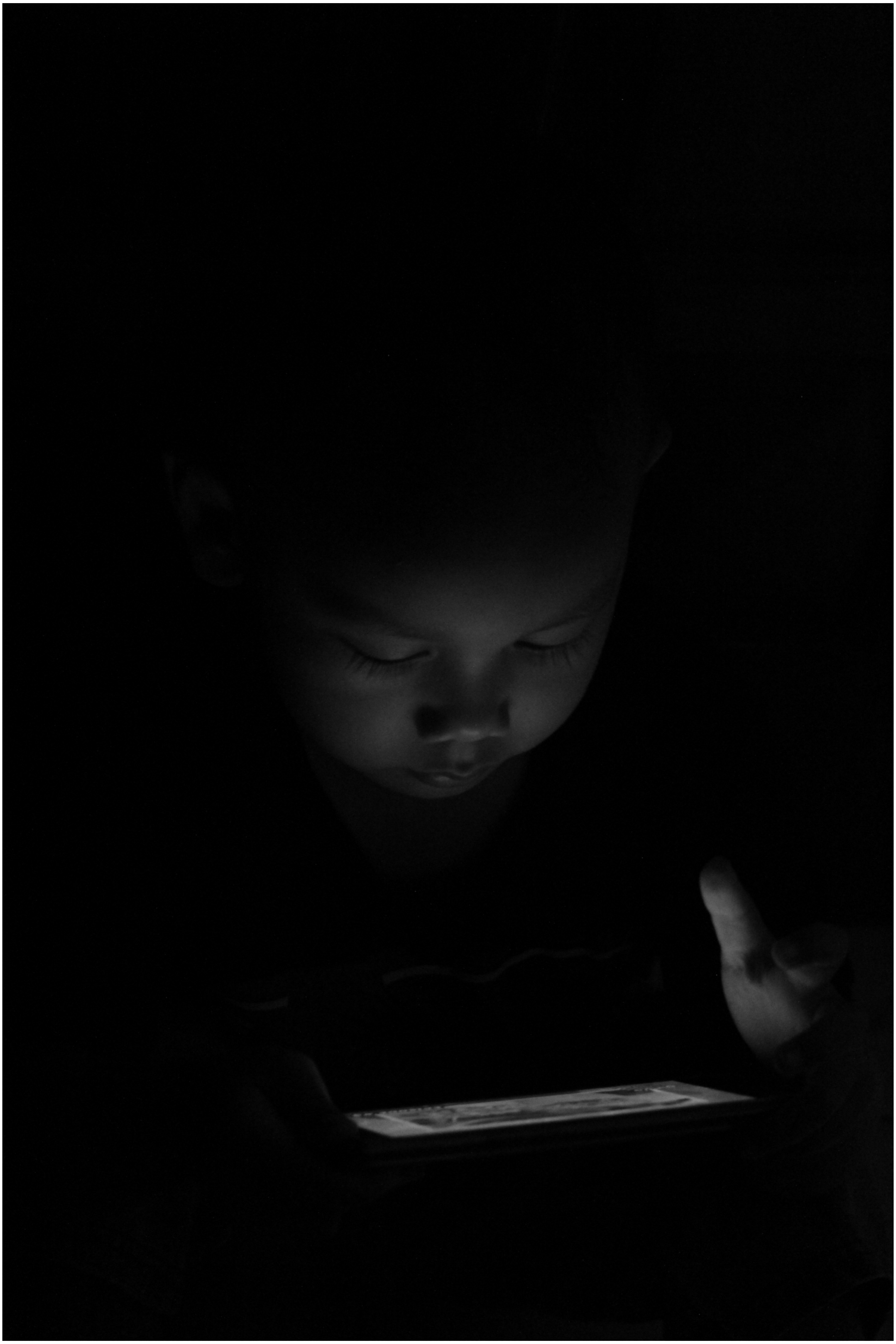
Ice Cream (Dhanish)



Nala



Kabar Berita (Rara)



Handphone (Dhanish)



Sahabat (Rifan dan Rizal)



Danish#1



Danish#2



Woyyy.... (Vira)



Yaya



Rafa



Funny (Rafa)

Ice Tea (Angga Kecil)

Es the menjadi minuman favorit anak-anak disaat lelah bermain. harganya yang relatif murah sangat sesuai dengan uang jajan anak-anak. dalam penyajiannya sering kali anak-anak memilih untuk dibungkus didalam plastik karena mereka dengan mudah membawanya ke tempat bermain.



Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayahnya sehingga saya memiliki Ide gagasan untuk menciptakan buku/album Portrait anak ini. terima kasih juga kami haturkan kepada bapak Fadjar Sutardi dan bapak Junaedi sukarta yang telah memberikan ulasan dan tulisan pada buku ini. tulisan-tulisan yang sungguh menggugah semangat saya untuk terus berkarya. Semoga Amal Baik beliau berdua dapat balasan yang sebesar-besarnya dari Allah SWT.

Kedepannya semoga buku ini memberi manfaat bagi dunia seni rupa khususnya dalam dunia Fotografi. dan juga bagi lingkungan tempat tinggal saya di Dukuh Babadan, Teloyo Wonosari Klaten.
Demikian yang dapat saya sampaikan Semoga Buku ini memberikan manfaat.

Surakarta,   Nopember 2022

Achmad Dardiri
Bukan Fotografer